

EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO VISUAL DAN POWER POINT TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG KARIES GIGI

Kiki Megasari

Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru, Trlp. (0761) 33815

Post-el: kiky@htp.ac.id

Abstrak

Karies gigi adalah suatu proses patologis berupa proses kerusakan yang terbatas pada jaringan keras gigi yang dimulai dari email terus ke dentin. Kelompok paling rentan terkena karies gigi adalah anak sekolah dasar. Salah satu cara merubah perilaku yaitu dengan melakukan intervensi berupa pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Pemberian edukasi pada siswa akan lebih efektif dan optimal bila menggunakan media. Diantara media yang diperkenalkan adalah Media Audio Visual dan Power Point. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media Audio Visual dan Power Point terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang karies gigi. Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan desain Quasy Eksperimen (Pretest-Posttest Control Group Design) yang dilaksanakan di SDN 193 Pekanbaru. Sampel total sampling berjumlah 58 orang yaitu 29 orang siswa kelas 5A diberi perlakuan menggunakan Power Point dan 29 orang siswa kelas 5B diberi perlakuan menggunakan media Audio Visual. Penelitian menggunakan uji Willcoxon memaparkan bahwa penyuluhan dengan media Audio Visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dibandingkan dengan penyuluhan menggunakan media Power Point dengan nilai mean: $9,43 > 6,75$ terhadap perubahan pengetahuan siswa (significancy $0,002 < \alpha (0,05)$ dan nilai mean: $12,86 > 10,14$ terhadap perubahan sikap siswa (significancy $0,001 < \alpha (0,05)$). Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui apalagi media yang lebih efektif diantara media yang lebih terkini dalam mengedukasi siswa tentang karies gigi.

Abstract

Dental caries is a pathological process in the form of a process of damage that is limited to the hard tissue of the teeth, starting from the enamel and continuing to the dentin. The most vulnerable group for dental caries is elementary school children. One way to change behavior is to intervene in the form of providing education to increase students' knowledge and attitudes. Providing education to students will be more effective and optimal when using media. Among the media introduced are Audio Visual Media and Power Point. This study aims to determine the effectiveness of Audio Visual and Power Point media on students' knowledge and attitudes about dental caries. This research is quantitative with a Quasy Experiment design (Pretest-Posttest Control Group Design) which was carried out at SDN 193 Pekanbaru. The total sampling sample was 58 people, namely 29 students in class 5A were treated using Power Point and 29 students in class 5B were treated using Audio Visual media. Research using the Willcoxon test explained that

Info Artikel

Diajukan: 25-5-2023

Diterima: 15-6-2023

Diterbitkan : 25-6-2023

Kata kunci: Karies Gigi; Media Audio Visual; Media Power Point

Keywords: Dental Caries; Audio Visual Media; Power Point Media

counseling using Audio Visual media was more effective in increasing students' knowledge and attitudes compared to counseling using Power Point media with a mean value of: 9.43 > 6.75 on changes in students' knowledge (significance 0.002 < α (0.05)) and mean value: 12.86 > 10.14 to changes in students' attitudes (significance 0.001 < α (0.05). Further research is needed to find out which media is more effective among the more recent media in educating students about dental caries.

Cara mensitasi artikel:

Megasari, K. (2023). Efektivitas Media Audio Visual dan Power Point Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Karies Gigi. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 153-161. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Karies gigi adalah penyakit yang disebabkan oleh kerusakan lapisan email yang bisa meluas sampai ke bagian saraf gigi yang disebabkan oleh aktifitas bakteri di dalam mulut. Bakteri tersebut adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Jika dibiarkan tidak diobati, penyakit dapat menyebabkan rasa sakit, kehilangan gigi, dan infeksi (Susanto Agus, 2018).

Karies menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius pada anak usia sekolah terutama Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya umur. Anak usia 6 tahun telah mengalami karies pada gigi tetapnya sebanyak 20%, meningkat 60% pada usia 8 tahun 85% pada 10 tahun dan 90% pada usia 12 tahun. Akumulasi plak pada permukaan gigi utuh dalam dua sampai tiga minggu menyebabkan terjadinya kerusakan gigi (Pintauli. S & Hamada, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena dampaknya sangat luas sehingga perlu penanganan segera sebelum terlambat. Di tingkat dunia, 90% penduduk mengalami karies gigi (Gayatri, 2017). Padahalkebiasaan kesehatan gigi dan mulut merupakan hal terpenting, berdasarkan data waktu menyikat gigi menunjukkan bahwa perilakuelihara dari masyarakat Indonesia dalam kesehatan mulut masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa 91,1% penduduk Indonesia sudah menyikat gigi, namun hanya 7,3% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi (Hardianti, 2017).

WHO memaparkan bahwa 90% anak-anak sekolah diseluruh dunia pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi yang tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin. Data terbaru yang dirilis oleh *Oral Health Media Centre* pada tahun 2012, memperlihatkan sebanyak 60-90% anak usia sekolah dan hampir semua orang dewasa di seluruh dunia memiliki permasalahan gigi (WHO, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) tahun 2013 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi anak yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan karakteristik umur adalah 5 - 9 tahun sebesar 28,9%, umur 10 - 14 tahun sebesar 25,2% dan terjadi di pedesaan sebesar 25,9%. Data dari pengurus besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) mengatakan bahwa ada 89% penderita karies gigi adalah anak - anak diusia dibawah 12 tahun (Warah, 2017). Menurut prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 51,9% dengan proporsi didaerah

perkotaan dan pedesaan yang hampir sama yaitu 26,0% dan 25,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Menurut hasil penelitian Adri dan Yenni (2017), bahwa 69,5% anak telah mengalami karies gigi. Angka yang tinggi pada anak karies gigi membuat kerusakan gigi dan menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 53,2% dan sebanyak 13 provinsi yang mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional yaitu Riau salah satunya dengan pravelensi 43,5%. Prevalensi Indonesia menyikat gigi setiap hari adalah 94,2 % dan sebanyak 14 provinsi berada dibawah prevalensi nasional.

Berdasarkan data laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 20 Puskesmas terdapat 10 Puskesmas dengan kasus karies gigi terbanyak dengan urutan pertama adalah Puskesmas Simpang Tiga (238 kasus).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi (Ni'mah. M, 2017). Kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia masih menjadi masalah yang didominasi oleh penyakit karies gigi serta periodontal. Faktor yang sangat berpengaruh pada kedua penyakit ini yaitu faktor perilaku. Salah satu cara untuk merubah perilaku yakni dengan melakukan intervensi lewat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman anak (Kantohe, Wowor & Gunawan, 2016).

Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi. Pendidikan cara menyikat gigi bagi anak-anak sebaiknya menggunakan edia penyuluhan kesehatan yang dapat diserap dengan mudah oleh anak dan dengan teknik sesederhana. Dapat disampaikan dengan cara menarik dan atraktif tanpa mengurangi isi sehingga merangsang perilaku anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pemerintah Indonesia mengupayakan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi anak usia sekolah dasar melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program UKGS tersebut merupakan upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak Sekolah Dasar (SD) yang menitik beratkan pada upaya penyuluhan dan gerakan sikat gigi masal, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada setiap murid (Jimkesmas, 2017).

Survey awal yang di lakukan di Puskesmas Simpang Tiga di dapatkan bahwa SDN 193 Pekanbaru memiliki kasus karies gigi dengan persentase 80,76% lebih tinggi dari 23 SD lainnya. Wawancara secara acak yang peneliti lakukan di SDN 193 Pekanbaru di dapatkan bahwa dari 10 siswa terdapat 8 siswa yang pengetahuannya rendah tentang karies gigi dan 8 siswa terkena karies gigi.

METODE

Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan desain Quasy Eksperimen (Pretest-Posttest Control Group Design) yang dilaksanakan di SDN 193 Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling berjumlah 58 orang yaitu 29 orang siswa kelas 5A

diberi perlakuan menggunakan metode penyuluhan dengan media Power Point dan 29 orang siswa kelas 5B diberi perlakuan menggunakan media Audio Visual. Penelitian menggunakan uji *Willcoxon*. Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS yang disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Audio Visual/Kelas V B		Power Point/Kelas V A	
	Frequency (F)	Persen (%)	Ferquency (F)	Persen (%)
Laki-Laki	18	62,1%	17	58,6%
Perempuan	11	37,9%	12	41,4%
Total	29	100	29	100
Islam	27	93,1%	27	93,1%
Keristen	2	6,9%	2	6,9%
Total	29	100	29	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden pada metode audio visual adalah laki-laki berjumlah 18 orang (62,1%) dan pada metode power point 17 orang (58,6%), dan diketahui juga bahwa mayoritas responden beragama Islam yaitu berjumlah 27 orang (93,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Karies Gigi

No.	Pengetahuan	Pretest		Posttest		Selisih Peningkatan Pengetahuan
		F	%	F	%	
<i>Audio Visual</i>						
1.	Rendah	26	89,6	8	27,5	62,1%
	Baik	3	10,4	21	72,5	
<i>Power Point</i>						
2.	Rendah	18	62	9	31	31%
	Baik	11	37,9	20	68,9	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan dengan metode pre test dan posttest. Selisih peningkatan pengetahuan responden dengan perlakuan media penyuluhan Audio Visual adalah 62,1%, dan peningkatan pengetahuan responden dengan menggunakan media Power Point adalah 31%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SD
Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Karies Gigi**

No	Sikap	Pretest		Posttest		Selisih Peningkatan Sikap
		F	%	F	%	
1.	Audio Visual					
	Negatif	18	62,1	7	24,2	37,9%
	Positif	11	37,9	22	75,8	
2.	Power Point					
	Negatif	16	55,2	10	34,5	20,7%
	Positif	13	44,8	19	65,5	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap responden setelah diberikan perlakuan dengan metode pre test dan posttest. Selisih peningkatan sikap responden dengan perlakuan media penyuluhan Audio Visual adalah 37,9%. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan sikap responden pada media Audio Visual sebanyak 50% dari pretest dan posttest, sedangkan selisih peningkatan sikap responden dengan menggunakan media Power Point adalah 20,7%.

**Tabel 4. Perbedaan Rata-rata Nilai Skor Pengetahuan Responden
Setelah Diberikan Penyuluhan dengan Audio Visual dan Power Point**

Pengetahuan	Mean	SD	Pvalue
Audio Visual	7,96	1.234	0,001
Power Point	7,86	1.179	0,002

Dari tabel 4 berdasarkan uji T dapat dilihat bahwa rata-rata nilai skor pengetahuan setelah diberikan power point adalah 7,86 dengan *Pvalue* 0,002 < 0,05. Begitu juga dengan rata-rata nilai skor setelah diberikan dengan audio visual adalah 7,96 dengan *Pvalue* 0,004 < 0,05. Hal ini berarti H_0 di terima yang artinya ada pengaruh yang signifikan setelah diberikan penyuluhan terhadap perubahan tingkat pengetahuan responden tentang karies gigi dengan audio visual dan power point pada siswa SD.

**Tabel 5. Perbedaan Rata-rata Nilai Skor Sikap Responden
Setelah Diberikan Penyuluhan dengan Audio Visual dan Power Point**

SIKAP	Mean	SD	Pvalue
Audio Visual	7,48	1.271	0,001
Power Point	7,34	1.110	0,002

Dari table 5 diatas berdasarkan hasil uji T dapat dilihat bahwa rata-rata nilai skor sikap setelah diberikan power point adalah 7,34 dengan *Pvalue* 0,002 < 0,05. Begitu juga dengan nilai rata-rata nilai skor setelah diberikan dengan dengan audio visual adalah 7,48 dengan *Pvalue* 0,001 < 0,05. Dimana diperoleh *Pvalue* < 0,05 hal ini berarti H_0 di tolak yang artinya pada pengaruh yang signifikan setelah diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan sikap responden tentang karies gigi dengan media power point dan audio visual pada siswa.

Tabel 6 Efektifitas Penyuluhan Terhadap Perubahan Pengetahuan Responden

No	Variabel	Kelompok	n	Mean Rank	P value
1	Pre test Pengetahuan	Audio Visual	29	9,47	0,016
		Power Point	29	8,54	
2	Post test Pengetahuan	Audio Visual	29	9,43	0,002
		Power Point	29	6,75	

Dari tabel 6 terlihat bahwa efektifitas penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan responden terlihat, bahwa nilai rata-rata pada kelompok power point yaitu 6,75 dan nilai rata-rata kelompok audio visual yaitu 9,43. Dengan nilai *significancy* 0,002 ($P < 0,05$) berarti bahwa penyuluhan dengan metode Audio Visual lebih efektif terhadap perubahan tingkat pengetahuan responden tentang karies gigi dibandingkan menggunakan media Power Point dengan nilai rata-rata media Audio Visual lebih tinggi dari nilai rata-rata media power point ($9,43 > 6,75$).

Tabel 7. Efektivitas Penyuluhan Terhadap Perubahan Sikap Responden

No	Variabel	Kelompok	n	Mean Rank	P value
1	Pre test Sikap	Audio Visual	29	28,68	0,014
		Power Point	29	26,25	
2	Post test Sikap	Audio Visual	29	12,86	0,001
		Power Point	29	10,14	

Dari tabel 6 diatas efektifitas penyuluhan terhadap perubahan sikap responden terlihat, bahwa nilai *mean* pada kelompok power point yaitu 12,86 dan nilai kelompok audio visual yaitu 10,14. Dengan nilai *significancy* 0,001 ($P < 0,05$), maka penyuluhan efektif terhadap perubahan sikap responden tentang karies gigi. Untuk efektifitas antara penyuluhan power point dan audio visual terhadap perubahan sikap responden, maka lebih efektif media promosi kesehatan dengan audio visual dari pada penyuluhan menggunakan power point di karenakan nilai *mean* kelompok audio visual lebih tinggi dari nilai *mean* kelompok power point ($12,86 > 10,14$).

Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan & sikap responden setelah diberikan perlakuan dengan metode pre test dan posttest. Selisih peningkatan pengetahuan responden dengan perlakuan media penyuluhan Audio Visual adalah 62,1%, dan selisih peningkatan pengetahuan responden dengan menggunakan media Power Point adalah 31%. Selisih peningkatan sikap responden dengan perlakuan media penyuluhan Audio Visual adalah 37,9%, sedangkan selisih peningkatan sikap responden dengan menggunakan media Power Point adalah 20,7%. Dengan uji *Willcoxon* didapatkan nilai *Significancy* pada pengetahuan 0,002 ($P < 0,05$) dan pada sikap 0,001 ($P < 0,05$), maka diperoleh makna bahwa perlakuan memiliki efek yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan perubahan sikap siswa tentang karies gigi.

Begitu juga dengan efektivitas dua metode penyuluhan ini. metode Audio Visual lebih efektif terhadap perubahan tingkat pengetahuan responden tentang karies gigi

dibandingkan menggunakan media Power Point dengan nilai rata-rata media Audio Visual lebih tinggi dari nilai rata-rata media power point ($9,43 > 6,75$).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Teori Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman menjelaskan bahwa penyerapan atau pemahaman pesan dalam proses pembelajaran berbeda-beda, yaitu dengan membaca dapat mengingat 10%, dengan mendengar dapat mengingat 20%, dengan melihat dapat mengingat 30%, dengan melihat dan mendengar dapat mengingat 50%, dengan melakukan atau mendemonstrasikan sesuatu dapat mengingat 70%, dan berdasarkan pengalaman nyata dapat mengingat 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa ingatan seseorang dapat menerima lebih baik jika ia menggunakan lebih dari satu indera ketika mendapatkan konseling (Hadi, 2017).

Jika pengetahuan seseorang semakin meningkat maka dapat merubah sikap seseorang menjadi lebih positif. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Merubah sikap seseorang merupakan hal yang sangat sulit untuk di lakukan karena membutuhkan stimulus yang terus menerus dan memerlukan waktu dalam prosesnya. Dalam pemberian stimulus atau rangsangan tersebut, diperlukan penyuluhan yang efektif dan tepat agar perubahan sikap seseorang sesuai dengan yang kita harapkan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tentang efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar yang menyatakan menggunakan media video lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas IV dan V dibandingkan yang menggunakan flipchart. Rata-rata nilai posttest yang menggunakan media video adalah 8,40 dan yang menggunakan flipchart adalah 8,17. Selisih perbandingan nilai rata-rata antara yang menggunakan media video dengan flipchart adalah 0,23. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa media video lebih efektif dibanding dengan media flipchart (Munadirah, 2017).

Faktor yang mendukung efektivitas media video dalam pembelajaran berdasarkan kelebihan media video antara lain adalah video dapat menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, menyajikan gambar yang bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya, juga dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata (Daryanto, 2015).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tuzzahroh (2015) yang menunjukkan bahwa hasil analisis penelitian pengaruh penyuluhan gizi seimbang dengan media video dan poster terhadap pengetahuan dan status gizi siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$ yang artinya ada pengaruh. Dimana media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan media poster.

Video dinilai menyenangkan serta tidak membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan

media video merupakan media yang efektif digunakan di dalam kelas, khususnya untuk siswa sekolah dasar yang membutuhkan banyak dukungan motivasi dari luar. Kelebihan lainnya yang dimiliki media video, dapat memenuhi kebutuhan semua siswa yang memiliki karakter belajar yang berbeda-beda (audio, visual, atau audio-visual), dapat menghadirkan peristiwa yang tidak mungkin dialami siswa diluar sekolah.¹⁹ Beberapa kelebihan yang telah diuraikan membuktikan bahwa video merupakan media yang banyak memiliki nilai positif dan efektif untuk digunakan untuk siswa sekolah dasar (Papilaya, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media penyuluhan Audio Visual lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang karies gigi pada siswa kelas 5 SDN i93 Pekanbaru. Hal ini dilihat dari hasil pretest dan posttest yang diberikan yaitu nilai rata-rata pada kelompok media power point adalah 6,75 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelompok audio visual adalah 9,43. Dengan nilai *significancy* 0,002 ($P < 0,05$). Demikian juga terhadap peningkatan sikap siswa, media Audio Visual lebih efektif dalam meningkatkan sikap siswa dibandingkan dengan media power point. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelompok media power point yaitu 10,14 lebih kecil dari nilai rata-rata kelompok audio visual yaitu 12,86, dengan nilai *significancy* 0,001 ($P < 0,05$). Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui media yang lebih efektif untuk memberikan edukasi pada siswa diantara media yang lebih terkini dalam mengedukasi siswa tentang karies gigi serta diharapkan orang tua, pihak sekolah dan tenaga kesehatan agar dapat bekerjasama untuk mengedukasi anak agar terhindar dari karies gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini, penulis mengharapkan kritikan ataupun saran yang sifatnya membangun. Jika terjadi kekhilafan dalam penyelesaian penelitian ini penulis haturkan permohonan maaf. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini membawa manfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri, & Yenni. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Umur 10 tahun Di sekolah Dasar Negeri Simoang Haru Kota Padang tahun 2016. <http://scholar.unand.ac.id/20734/>.
- Daryanto (2015) Model Pembelajaran. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dinkes Kota Pekanbaru (2018). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Departemen Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013)*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, pp:78-82.
- Gayatri, R. W. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Sdn Kauman 2 Malang. JHE (Journal of Health Education), 2(2), 194-203.

- Hadi. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar. Prosiding 2017 edisi bulan Mei, pp 96-102
- Hardianti, H. (2017). Pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi pada murid SD Inpres Cambaya IV (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- JIIMKESMAS. (2017). Efektifitas Metode Demonstrasi (Sikat Gigi) Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Terkait Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas Iv Dan V Di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2017. <https://media.neliti.com/1937-5475-1-PB>
- Kantohe, Z. R., Wowor, V. N., & Gunawan, P. N. (2016). Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Video dan Flip Chart Terhadap Peningkatan Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *e-GiGi*, 4(2), 96-101 <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.1349>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset kesehatan dasar. Jakarta: Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Munadirah, (2017). Perbandingan Efektivitas Media Video dan Flipchart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid kelas IV dan V di SD NO 38 Boro Kec. Rumbia Kab. Jeneponto
- Papilaya, E.A., dkk. 2016. Perbandingan Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audio dengan Media AudioVisual Terhadap Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 4(2): 282-285.
- Pintauli, S., & Hamada, T. (2012). Menuju gigi & mulut sehat: pencegahan dan pemeliharaan. Universitas Sumatra Utara Press, Medan, 4-6.
- Ni'mah, M.(2017). Pengaruh paket pendidikan kesehatan gigi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan gosok gigi di SD Inpres 02 Cireundeu Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).
- Rofiqoh, Nurul. (2018). *Efektifitas Kesehatan Dengan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Miskin Tentang Merokok di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Skripsi: Kesehatan Masyarakat. STIKes Hang Tuah Pekanbaru
- Saefullah, N.H. dkk. (2016). *Penyuluhan Mengenai Rikas Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Kekerasan Antara Siswa di Sekolah Satu Atap Purwakarta*. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/11433/5229
- Susanto Agus (2018). Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka
- Tarigan, R., (2013). *Karies Gigi*. Jakarta : EGC, pp: 17-24
- WHO. Oral health. (2012) [diunduh 15 Desember 2019]. Tersedia dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs318/en/>